

BAB II
KAJIAN PUSTAKA
MANAJEMEN PROGRAM KOMUNITAS BELAJAR UNTUK
MENINGKATKAN KOMPETENSI PROFESIONAL
GURU SEKOLAH DASAR (SD) DI KABUPATEN CIANJUR
(Studi Kasus di SD Negeri Cintanagara dan SD Negeri Gunungkembang)

A. Landasan Teoritis dan Konsep

1. Teori Manajemen

Kata manajemen berakar dari bahasa Latin yang terdiri dari dua kata yakni *manus* (tangan) dan *agere* (melakukan) yang kemudian membentuk kata *managgiere* yang memiliki makna menangani. Kemudian berevolusi menjadi kata *management* dalam bahasa Inggris dan diserap menjadi manajemen dalam bahasa Indonesia. Kata manajemen sudah sering terdengar, dan banyak para ahli telah menyampaikan pendapatnya terkait pengertian tentang manajemen ini.

Salah satu ahli yang memaknai arti dari manajemen adalah George Robert Terry, G.R. Terry (dalam Rifaldi et al., 2023: 53) mendefinisikan manajemen sebagai “*a process consisting of planning, organizing, actuating, and controlling performed to determine and accomplish the objective by the use of people and resources*”. Definisi ini bermakna bahwa manajemen adalah sebuah proses yang konsisten dan saling berkaitan untuk mencapai tujuan tertentu, dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia, baik sumber daya manusia, finansial, maupun material.

Dalam konsep manajemen menurut G.R. Terry ada empat poin utama yang biasa disingkat POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling or Evaluating*) yang menjadi fungsi utama dalam manajemen (dalam Hasnida, 2024: 195-200), yakni:

- a. Perencanaan (*planning*), merupakan kegiatan tahap awal untuk menetapkan tujuan, menyusun rencana, dan melakukan pekerjaan,

serta membuat keputusan. Perencanaan berarti mempersiapkan segala kebutuhan, mempertimbangkan secara matang hambatan-hambatan, dan mengembangkan bentuk pelaksanaan kegiatan yang ditujukan untuk mencapai tujuan. Menurut G.R. Terry, Perencanaan adalah pemilih fakta dan penghubungan fakta-fakta serta pembuatan dan penggunaan perkiraan-perkiraan atau asumsi-asumsi untuk masa yang akan datang dengan jalan menggambarkan dan merumuskan kegiatan-kegiatan yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Intinya perencanaan adalah penentuan segala sesuatu terlebih dahulu, untuk melaksanakan sebagai kegiatan dan aktivitas.

- b. Pengorganisasian (*organizing*), setelah perencanaan dilakukan tahapan berikutnya adalah proses mengorganisasikan setiap sumber daya berupa individu ataupun kelompok untuk menerapkan perencanaan yang telah dibuat, mengkoordinasikan setiap individu atau kelompok terhadap kegiatan-kegiatan yang telah disepakati. Menurut G.R. Terry, pengorganisasian ialah penentuan, pengelompokkan, dan penyusunan macam-macam kegiatan yang diperlukan untuk mencapai tujuan, penempatan orang-orang terhadap kegiatan-kegiatan, penyediaan faktor-faktor fisik yang cocok bagi keperluan kerja dan penunjukkan hubungan wewenang yang dilimpahkan terhadap setiap orang dalam hubungannya dengan pelaksanaan setiap kegiatan yang diharapkan. Intinya pengorganisasian adalah langkah menempatkan sesuatu pada tempatnya sesuai dengan kadar dan ukurannya.
- c. Pelaksanaan (*actuating*), merupakan langkah-langkah yang dilakukan dalam memastikan organisasi beroperasi sesuai dengan pembagian kerjanya sendiri, mengerahkan seluruh sumber daya yang ada dalam organisasi, sehingga pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan dapat berjalan sesuai rencana dan mencapai tujuan. Menurut G.R. Terry, penggerakan adalah membangkitkan dan

mendorong semua anggota kelompok agar supaya berkehendak dan berusaha dengan keras untuk mencapai tujuan dengan ikhlas serta serasi dengan perencanaan dan usaha-usaha pengorganisasian dari pihak pimpinan. Maka seorang pemimpin harus mampu mendorong segala sumber daya yang ada untuk bergerak sesuai yang diharapkan. Lebih lanjut G.R. Terry menyatakan bahwa dalam *actuating*, kegiatannya mencakup aktivitas seorang manajer untuk mengawali dan melanjutkan kegiatan yang ditetapkan oleh unsur perencanaan dan pengorganisasian agar tujuan-tujuan dapat tercapai. Intinya pelaksanaan adalah memastikan semua orang yang terlibat bergerak sesuai dengan apa yang telah direncanakan demi tercapainya tujuan.

- d. Evaluasi (*evaluating*), merupakan kegiatan untuk menganalisis rencana yang disusun agar sesuai dengan hasil yang ingin dicapai. Menurut G.R. Terry, pengawasan dapat dirumuskan sebagai proses penentuan apa yang harus dicapai yaitu standar, apa yang sedang dilakukan yaitu pelaksanaan, menilai pelaksanaan, dan bila mana perlu melakukan perbaikan-perbaikan, sehingga pelaksanaan sesuai dengan rencana, yaitu selaras dengan standar (ukuran). Seorang pemimpin mesti handal dalam memeriksa dan mengawasi setiap kegiatan yang dilakukan, perannya dapat menentukan hasil dari perencanaan dan pelaksanaan yang telah dilakukan. Dalam penelitian ini maka seorang pemimpin dipegang oleh kepala sekolah, pengawasan oleh kepala sekolah menjadi hal yang wajib dilakukan agar tercapainya tujuan bersama yang diinginkan, yakni meningkatkan kompetensi profesional guru.

Keempat fungsi menurut G.R. Terry tersebut tidak bisa berdiri sendiri, melainkan saling terakit dan harus dijalankan secara sistemis untuk mencapai sebuah tujuan yang ditentukan. Dalam konteks manajemen program komunitas belajar, konsep manajemen POAC

menjadi dasar ataupun pedoman bagi sekolah dalam mengelola dan mengembangkan program komunitas belajar.

2. Teori Kompetensi Profesional Guru

Kata kompetensi berakar dari bahasa Latin "*competere*" yang secara harfiah berarti "kesepakatan". Secara harfiah dan etimologis, istilah ini diserap dari bahasa Prancis *compétence*, yang merujuk pada kecakapan, kemampuan, kewenangan, serta kesesuaian. Kemudian dalam Bahasa Indonesia, "kompeten" diartikan sebagai cakap, berkuasa (memutuskan/menentukan), atau berwenang. Dalam konteks modern kompetensi didefinisikan sebagai kombinasi antara pengetahuan, keterampilan, dan sikap perilaku yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas dengan sukses.

Dalam konteks pendidikan, untuk menghasilkan murid yang unggul maka diperlukan guru yang memiliki kompetensi atau kompeten yang profesional. Kompetensi guru ialah kemampuan seseorang yang berprofesi sebagai guru dalam melakukan kewajibannya dan juga bertanggung jawab serta layak dihadapan orang yang memiliki kepentingan. Sedangkan profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi (Undang-undang Guru dan Dosen pasal 1 ayat 4). Berdasarkan Undang-undang no.14 tahun 2005 pasal 10 tentang Guru dan Dosen, menyatakan bahwa guru profesional harus memiliki kualifikasi akademik minimal S1 atau D-IV dan memiliki empat standar kompetensi yakni, kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial.

Berdasarkan hal tersebut, disimpulkan bahwa kompetensi profesional guru merupakan kemampuan yang dimiliki oleh guru

secara mendalam dalam penguasaan materi kurikulum, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan secara luas yang mendukung mata pelajaran serta memengaruhi kualitas pembelajaran terhadap murid. Pentingnya kompetensi profesional guru untuk membuat proses pembelajaran menjadi lebih baik, siswa akan termotivasi untuk belajar dan berprestasi. Karena guru yang profesional akan mampu menerapkan strategi pembelajaran dan menyajikan materi dengan baik dan menyenangkan serta tidak hanya berorientasi pada penguasaan pembelajaran tetapi pada proses tumbuh kembang potensi siswa yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Warman, dkk (2022) menyatakan bahwa untuk meningkatkan mutu sekolah, kita harus berinvestasi dalam pengembangan profesional guru harus ditetapkan di dalam konteks pengembangan institusional sekolah. Para guru memiliki kebutuhan profesional sepanjang hayat dan kebutuhan-kebutuhan ini harus dipenuhi dengan menempatkan guru sebagai subjek dari kontinuitas dan kemajuannya.

Profesionalisme guru merupakan kondisi, arah, nilai, tujuan dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang berkaitan dengan pekerjaan seseorang yang menjadi mata pencaharian. Sementara itu, guru yang profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Dengan kata lain, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Pentingnya kompetensi profesional guru untuk membuat proses pembelajaran menjadi lebih baik, siswa akan termotivasi untuk belajar dan berprestasi. Guru yang profesional merupakan faktor penentu proses pendidikan yang berkualitas.

Salah satu upaya untuk menghasilkan guru yang kompeten dan profesional adalah dengan memajemen program komunitas belajar, peneliti kemudian menerapkan teori fungsi-fungsi manajemen oleh G.R. Terry yakni *planning, organizing, actuating,* dan *evaluating* untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

B. Landasan Enam Sistem Nilai

Enam sistem nilai (*six values system*) pertama kali dikenalkan oleh Prof. Achmad Sanusi, Direktur Program Pasca Sarjana Universitas Islam Nusantara Bandung, dalam buku refleksi diri di hari ulang tahunnya ke 80 tahun 2009, Sanusi menuturkan bahwa ditahun 70-an saat memberi kuliah atau kajian tentang sistem nilai, baru disepatopik-topik menyangkut nilai-nilai moral, nilai-nilai agama, dan nilai-nilai etika. Urusan berkaitan dengan nilai estetika, perbendaraan fisik, kegunaan manfaat praktis, belum menjadi topik bahasan.

Upaya membangun budaya Komunitas belajar, menjadi hal penting untuk memahami dan menerapkan Enam Sistem Nilai yang diperkenalkan oleh Prof. Achmad Sanusi. Sistem nilai ini tidak hanya berfungsi sebagai panduan moral, tetapi juga sebagai kerangka kerja yang dapat memperkuat interaksi dan kerja sama di lingkungan pendidikan.

1) Nilai Teologik

Nilai teologik berperan penting dalam menciptakan kesadaran spiritual di kalangan guru. Merujuk pada isi nilai yang dijelaskan pada enam sistem nilai kehidupan, nilai teologis mengajak kita untuk memahami bahwa setiap tindakan harus berlandaskan pada prinsip-prinsip yang lebih tinggi. Dengan demikian, komunitas belajar yang dibangun di atas nilai-nilai spiritual akan meningkatkan kualitas profesionalisme guru dengan baik. Nilai Teologis adalah nilai ke Tuhanan, dalam keyakinan Islam Tuhan adalah Allah SWT penguasa alam semesta, tiada Tuhan kecuali Allah SWT yang Maha Esa. Islam mengajarkan kepada manusia

tentang keimanan, dan masalah iman adalah masalah yang abstrak, hanya hati dan perasaan yang paling dominan, kadang-kadang kita mengenyampingkan akal untuk mempertahankan iman, dan atau sebaliknya bahwa iman bisa dipertahankan dengan argument akal yang sehat.

Mempertahankan keimanan yang Islami adalah wajib ain bagi setiap muslim. Dengan nilai teologik, pemimpin selain dituntut memahami kandungan ajaran agamanya, juga yang terpenting adalah bagaimana seorang pemimpin mengimplementasikan ajaran agamanya itu dalam tugas dan kepemimpinannya. Pemimpin yang melandasi kegiatan kepemimpinan dengan nilai-nilai teologi harus mengutamakan hubungan yang harmonis dari pada pemberian tugas dengan penekanan atau memaksa atau mengintimidasi. Islam itu agama yang damai, agama yang mengajarkan hidup keseimbangan, mengajarkan tentang hak dan kewajiban, oleh karena itu pemimpin, guru, pegawai dan warga sekolah pada umumnya harus menjadikan ajaran agama sebagai pedoman kehidupan, pedoman dalam berkomunikasi, pedoman dalam bermasyarakat, dan pedoman dalam seluruh aspek kehidupan, islam menuntun manusia menggunakan seluruh akal dan pikiran untuk memahami dan melaksanakan semua perintah dan larangan Allah SWT, dengan demikian insya Allah kita akan selamat didunia dan diaherat kelak.

Islam mengajarkan manusia untuk beriman melalui rukun iman yaitu:

- (a) Percaya kepada Allah, Tuhan semesta alam, tiada tuhan kecuali Allah SWT
- (b) Percaya kepada para Malaikat Allah
- (c) Percaya kepada kitab-kitab yang Allah turunkan kepada para Nabi Rasulullah
- (d) Percaya kepada adanya hari kiamat, hari terakhir makhluk berada di bumi Allah

(e) Percaya kepada Qodar dan Kodo, yaitu keyakinan bahwa semua kejadian di bumi ini atas kuasa dan kehendak Allah SWT

Islam juga mengajarkan kepada manusia untuk melaksanakan rukun islam seperti:

(a) Bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah, Nabi Muhammad adalah Rasulallah.

(b) Kewajiban melaksanakan solat 5 kali sehari semalam

(c) Kewajiban menunaikan zakat

(d) Kewajiban melaksanakan puasa pada bulan Ramadhan

(e) Kewajiban melaksanakan haji ke Baitullah bagi yang sudah mampu

Dengan demikian Nilai Teologik adalah fitrah azazi yang terdapat pada diri manusia terlepas apakah dia Islam ataupun bukan, Nilai inilah menjadi nilai dasar bagi 5 sistem nilai lainnya. Dalam lembaga pendidikan implementasi nilai teologik ini merupakan sesuatu yang sangat urgen, sangat relevan, dan sangat utama karena kehidupan tanpa agama berarti sama dengan kehidupan hewan. Guru sebagai orang tua dari siswa dan sebagai sumber informasi sangat cocok untuk berperan sebagai penuntun nilai-nilai ke Tuhanan, guru yang cerdas sudah pasti memberi contoh yang baik dan benar bagaimana seharusnya cara komunikasi menurut agama, cara bergaul menurut norma agama.

Apabila kepala sekolah, guru dan siswa yang ada dalam sekolah itu konsisten dengan ajaran agama masing-masing, maka kehidupan suasana damai, suasana yaman, suasana kekeluargaan, tentu akan mempercepat terwujudnya suasana pendidikan yang efektif, dan dengan sendirinya akan terwujud pendidikan yang bermutu, juga benar dan implementasi nilai-nilai keagamaan yang benar akan memberikan hasil yang positif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, misalnya:

- (1) Saling menghargai perbedaan, termasuk beda keyakinan/beragama.
- (2) Hidup berdampingan dalam keaneka ragaman dengan tidak saling mencurigai satu sama lain, bukankan Islam mengajarkan bahwa Allah

menjadikan manusia itu berbeda-beda, berkelompok-kelompok, yang kesemuanya itu untuk saling kenal mengenal dan tentu untuk hidup berdampingan dalam keaneka ragaman. (3) Membangun komunikasi yang intens antara manusia dengan Tuhannya sebagai perwujudan pelaksanaan ajaran agamanya, wujud dari kebutuhan manusia dengan Tuhannya, dan sebagai konsekwensi bahwa manusia punya kewajiban terhadap Tuhannya atau Hablun min Allah, dan tentu saja agama mengajarkan bagaimana manusia menjalin kehidupan yang rukun dengan manusia lain atau hablun minannas.

2) Nilai Fisiologik

Nilai Fisiologik berarti fisik maksudnya memaksimalkan fungsi fisik dalam menjalani kehidupan ini. Dalam fisik kita sebagai ciptaan Allah disadari atau tidak sangat berguna, namun ternyata kita telah lupa akan fungsinya akibatnya kita tertinggal jauh oleh orang di luar Islam terutama dalam Sains dan teknologi, kita hanya bisa mengekor kepada mereka. Alamaududi seorang pembaharu Islam mengeritik kepada umat Islam bahwa umat Islam mundur karena tidak mengoptimalkan fungsi potensi dari Allah yaitu AS-Sama (Pendengar)', al Bashar (Penglihatan), dan faud (hati). As Sama' berfungsi untuk mendengar ilmu dari orang lain, Basar berfungsi untuk mengembangkan penemuan ilmu pengetahuan dan sama' untuk memfilter ilmu apabila tidak sesuai dengan kemanusiaan. (Irsan, 1985:240).

Allah SWT menciptakan manusia dalam penciptaan yang paling sempurna bila dibandingkan dengan makhluk yang lain, oleh sebab itu manusia wajib mensyukuri nikmat yang Allah berikan. Dengan fisik yang paling sempurna bila dibandingkan dengan makhluk lain, manusia harus mampu berbuat baik untuk orang lain, Islam mengajarkan bahwa sebaik-baiknya manusia adalah yang paling baik manfaatnya untuk orang lain. Nilai Fisiologik harus dimaksimalkan untuk memperbaiki ketidak seimbangan bahkan kerusakan moral karena perilaku badaniah orang yang melanggar batas-batas norma kepatutan, norma kesopanan, norma adat

istiadat seperti mempertontonkan aurat didepan umum, bergaul bebas dan lain-lain. Kondisi seperti itu merupakan praktik-praktik yang merusak tata nilai dan bahkan juga merusak kesempurnaan dari fisik manusia yang Allah ciptakan dalam bentuk yang paling indah dan sempurna.

Dalam surat Attien Allah berfirman yang artinya : Sesungguhnya, Allah menciptakan manusia dalam sebaik-baiknya bentuk. Subhaanallah, kepala sekolah dan guru di Jakarta Timur bisa menjadikan nilai-nilai fisiologi sebagai sandaran untuk mensyukuri nikmat yang sudah diberikan Tuhan, terutama nilai sehat, nilai kekutan dan tentunya tubuh yang tanpa cacat.

Nilai fisiologik berkaitan dengan penyediaan sumber daya yang memadai. Tanpa dukungan fisik yang cukup, komunitas belajar tidak akan berjalan efektif. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk menyediakan fasilitas dan teknologi yang mendukung peningkatan kualitas kompetensi profesional guru.

3) Nilai Etik

Nilai etik ini berkaitan dengan perilaku dan perbuatan manusia, perilaku seseorang yang nampak kepermukaan itu dapat dilihat, dinilai dan dirasakan oleh orang lain disekitarnya. Tuntutannya adalah agar setiap orang berperilaku santun, sopan, hormat, dan mulia dalam pergaulan baik dengan sesama maupun dengan alam sekitarnya. Dilingkungan pendidikan nilai etik atau nilai perilaku ini menjadi hal yang sangat penting sebab kegiatan mendidik identik dengan keteladanan, perbaikan terus menerus dan memberi contoh kebaikan. Guru dan kepala sekolah adalah pelaku utama yang memberi contoh nilai-nilai etik kepada siswa dan sesama guru.

Allah SWT mengajarkan kepada manusia melalui tuntutan agama dan para Rasul tentang pentingnya memiliki perilaku yang santun atau berakhlak karimah, dalam tuntutan agama Islam, akhlak mulia itu disebut Uswatun Hasanah, (Suri tauladan yang baik), seperti firman Allah dalam Al-Qur'an: Artinya: 'Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu

suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”. (Al Ahzab: 21)

Sejatinya nabi Muhammad SAW dihadirkan/diutus kedunia ini hanya untuk memperbaiki akhlak manusia agar memiliki dan mengamalkan akhlak yang santun dan mulia terhadap sesame dan lingkungannya seperti dalam Hadis Nabi: “Sesungguhnya, Aku (Rasulallah) diutus untuk menyempurnakan budi pekerti (akhlak)”. (Al Hadist).

Nilai etik harus mampu menyeimbangkan dan mendamaikan pergolakan dunia dan kejadian yang akibatnya oleh perilaku manusia, semakin majunya ilmu pengetahuan dan teknologi apabila tidak dibarengi dengan nilai-nilai etika akan menjadi musuh manusia, banyak korban dari ilmu pengetahuan seperti adanya peperangan, dan pengembangan ilmu yang tidak memperhatikan lingkungan, serta penyebaran informasi melalui dunia maya yang tidak lagi memperhatikan kesopanan dan moral.

Dalam menyelesaikan masalah walaupun orang berilmu tanpa etika menjadikan masalah itu semakin besar tidak terselesaikan, padahal bila ada saling hormat menghormati diantara kita mungkin permasalahan mudah diselesaikan seperti anggota Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia (DPRRI) yang sudah tidak ada bedanya antara orang yang berilmu dengan yang tidak berpendidikan. Kita menyaksikan anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) saling mencaci bahkan adu jotos dalam mempertahankan pendapatnya. Gambaran kejadian itu adalah perilaku manusia yang hanya mengutamakan ego pribadi dan mengabaikan nilai-nilai susila atau nilai etika.

Nilai etik menekankan pentingnya norma dan aturan dalam melakukan komunitas belajar. Dalam konteks ini, kepatuhan terhadap norma etis adalah fondasi dari setiap perbuatan yang dilakukan. Dengan mematuhi norma-norma ini, guru dapat menciptakan lingkungan kerja

yang aman dan nyaman sehingga berdampak pada peningkatan kompetensi profesional guru.

4) Nilai Teleologik

Nilai teleologik berkaitan dengan manfaat, efektif, efisien produktif dan akuntabel dalam setiap sisi kehidupan. Nilai-nilai tersebut akan sangat efektif dilingkungan pendidikan, karena proses pembelajaran disekolah berdasarkan pada prinsip efektif, produktif dan efisiensi yang diatur melalui manajemen waktu dan digerakan oleh kepemimpinan yang memiliki nilai-nilai edukasi yang cukup memadai. Nilai-nilai teleologik selain mengajarkan pada manusia tentang pentingnya waktu dan hasil dari setiap yang dikerjakan, juga kegiatan yang dilakukan harus memperhatikan manfaat atau kegunaan dari apa yang dikerjakan, apa yang dihasilkan, kegiatan harus memperhatikan prosedur, harus jujur, harus juga memperhatikan dampak dari setiap yang dikerjakan, baik dampaknya pada manusia atau pada lingkungan.

Dengan demikian kita sebagai makhluk yang mau berfikir secara cerdas, manfaatkanlah ilmu pengetahuan untuk kemaslahatan kita semua dengan berdasarkan nilai teleologik. Nilai teleologik menekankan pada tujuan akhir dari komunitas belajar. Komunitas belajar harus diarahkan pada peningkatan kompetensi profesional guru. Dengan fokus pada hasil yang bermanfaat, guru akan lebih termotivasi untuk melakukan komunitas belajar.

5) Nilai Logik

Nilai Logik dapat berkembang dengan bagus dilingkungan pendidikan seperti di sekolah, karena kegiatan pembelajaran senantiasa berhubungan dengan kegiatan keilmuan yang selalu memanfaatkan akal sebagai alat untuk menjelaskan tujuan, Namun tidak semua logika bisa menyelesaikan persoalan, oleh sebab itu Islam mengajarkan keseimbangan antara nilai logika dengan nilai-nilai ke Tuhanan, artinya apabila persoalan sulit dipecahkan dengan logika, maka kembalikan kepada iman, dan masalah iman atau keyakinan adalah masalah agama. Hal-hal yang bersifat

abstrak itu lebih banyak dikembalikan pada keimanan atau menjadi wilayah ke Tauhidan, urusan Allah SWT.

Contoh adalah masalah roh, masalah kematian, dan masalah hari akhir dari dunia ini. Dalam kegiatan kepemimpinan dilingkungan sekolah, kemampuan menggunakan akal dalam memahami kuasa Allah harus mengikuti kebenaran ajaran Allah, menggunakan logika adalah wajib, tetapi pemikiran-pemikiran itu tidak boleh mengingkari kuasa Allah, kalau tidak maka kepemimpinan akan dijalankan dengan semata-mata atas dorongan nafsu dan kepentingan pribadi, manusia bisa menghambakan diri pada akalnya sendiri, dalam islam disebut dengan ingkar (kufur).

Berkaitan dengan berpikir, memahami, dan mengingat adalah pekerjaannya, pikiran, pemahaman, pengertian, peringatan (ingat) adalah buahnya, maka Nilai Logik ini menjadi dasar untuk berbuat, bertindak. Allah SWT berfirman dalam al Qur'an tentang menggunakan akal/berpikir banyak sekali dan berulang-ulang Allah suarakan untuk manusia, agar kita berfikir dengan sebutan Lubb atau Akal dalam memahami alam ini diantaranya: "Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya, malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal," (Ali Imron : 190).

Berfikir menjadi dasar nilai logik haruslah semakin meningkat dari mulai berfikir insting untuk bayi kemudian berfikir imitative untuk anak, bagi kita yang sudah katanya dewasa haruslah berfikir kreatif atau inovatif dengan menjauhkan dari berfikir egosentik. Nilai logik ini mungkin sudah ditinggalkan khususnya oleh anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPR), kita sering melihat mereka tidak mau mengalah atau berfikir egosentrik sehingga banyak undang-undang yang belum selesai akibat yang paling dirugikan adalah rakyat.

Penerapan nilai logik dalam komunitas belajar membantu guru dalam merumuskan solusi yang efektif. Pemikiran kritis dan analitis adalah kunci untuk mengatasi tantangan dalam pembelajaran. Sehingga,

komunitas belajar yang didasarkan pada pemikiran logis akan menghasilkan keputusan yang lebih baik.

6) Nilai Estetika

Nilai estetika meliputi keserasian, menarik, manis, keindahan, cinta kasih. Dalam kepemimpinan, nilai estetika tidak saja sebagai keserasain dan keindahan, tapi yang paling utama adalah bagaimana kepala sekolah menerapkan kepemimpinan yang berdasakan pada cinta kasih, saling menghormati sesama dan menjunjung tinggi kebersamaan sebagai perwujudan mensyukuri karunia Allah SWT. Nilai estetika bisa tumbuh dan subur dilingkungan pendidikan karena proses dan implementasi bisa dilakukan oleh para guru dan siswa melalui kegiatan belajar mengajar.

Demikian pula dalam menjalani hidup diluar lingkungan pendidikan hendaklah jangan terlepas dari nilai estetika karena keserasian seseorang dengan orang lain dan alam sekitar sangat mendukung kita dalam kehidupan seperti kasih sayang diantara kita (keharmonisan). Kasih sayang serta keindahan adalah fitrah manusia yang diberikan oleh Allah SWT. Nilai estetika dalam komunitas belajar mencakup penciptaan lingkungan yang inspiratif. Lingkungan yang estetis dapat meningkatkan kreativitas dan motivasi. Oleh karena itu, menciptakan ruang yang nyaman dan menarik akan mendorong guru untuk lebih mengembangkan kualitas profesionalisme dalam proses pembelajaran.

Implementasi Enam Sistem Nilai di lingkungan sekolah dapat menciptakan budaya komunitas belajar yang kuat. Hal ini akan berdampak pada peningkatan kompetensi profesional guru yang menjadi kunci untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih tinggi.

C. Landasan Kebijakan

1. UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menetapkan kerangka hukum bagi penyelenggaraan pendidikan di Indonesia dengan tujuan utama mencerdaskan

kehidupan bangsa. Secara keseluruhan, UU 20/2003 mengakui komunitas belajar sebagai bagian sah dari penyelenggaraan pendidikan di Indonesia, terutama dalam jalur nonformal dan informal. UU ini memberi dasar hukum bahwa kegiatan belajar yang dilakukan dalam komunitas masyarakat dapat diakui, disetarakan, dan berkontribusi pada tujuan pendidikan nasional.

2. UU No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Undang-Undang. Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen ini mengukuhkan guru dan dosen sebagai tenaga profesional yang memiliki peran strategis dalam sistem pendidikan nasional. UU ini bertujuan untuk meningkatkan martabat, profesionalisme, dan kesejahteraan guru dan dosen agar mereka dapat melaksanakan tugasnya secara optimal dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Undang-undang ini juga menegaskan pentingnya peningkatan kompetensi dan sertifikasi bagi guru dan dosen sebagai bagian dari pengembangan karier dan mutu pendidikan secara berkelanjutan. Selain itu, UU ini menetapkan hak dan kewajiban guru dan dosen serta memberikan arah bagi pemberdayaan dan peningkatan mutu tenaga pendidik dalam menghadapi tantangan perubahan di tingkat lokal, nasional, dan global.
3. PP 66/2010 menegaskan dan memperjelas bahwa jalur pendidikan nonformal termasuk lewat komunitas belajar / kelompok belajar / pusat kegiatan belajar masyarakat adalah bagian sah dari sistem pendidikan nasional. Regulasi ini memastikan bahwa penyelenggaraan nonformal tunduk pada prinsip pengelolaan pendidikan yang bertanggung jawab (nirlaba, akuntabilitas, penjaminan mutu). Dengan demikian, komunitas belajar mendapat landasan hukum yang valid untuk beroperasi sebagai bagian dari sistem pendidikan di Indonesia.
4. SE 4263/2023 secara resmi menempatkan komunitas belajar sebagai instrumen kunci dalam transformasi kualitas pendidikan di Indonesia: bukan sekadar forum informal antar guru, tetapi bagian dari strategi

kebijakan nasional untuk meningkatkan kompetensi tenaga pendidik dan mutu pembelajaran di seluruh sekolah (baik lewat komunitas internal, antar sekolah, maupun lintas daerah). Komunitas belajar dipandang sebagai landasan bagi penerapan sistem pembelajaran modern berkolaborasi, reflektif, dan berorientasi pada hasil belajar murid.

D. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dalam menyusun penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa literatur terdahulu yang dirasa relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Penelitian terdahulu digunakan untuk mendukung dan memperkuat landasan teori serta memberikan gambaran mengenai penelitian yang serupa, peneliti telah mengkaji beberapa hasil penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan topik manajemen komunitas belajar.

Kajian terhadap penelitian terdahulu dilakukan untuk mengetahui posisi penelitian ini di antara penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, sekaligus mengidentifikasi celah (gap) yang belum banyak dieksplorasi, terutama terkait dengan penerapan manajemen komunitas belajar untuk meningkatkan kompetensi profesional guru di Sekolah Dasar apabila diterapkan disekolah-sekolah dengan karakteristik yang berbeda.

Penelitian-penelitian sebelumnya secara umum menunjukkan bahwa dengan memanajemen komunitas belajar telah meningkatkan kompetensi profesional guru. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba menerapkannya di dua sekolah yang memiliki karakteristik yang berbeda dalam rentan waktu yang bersamaan. Berikut ini adalah penelitian terdahulu yang dapat menjadi acuan peneliti:

1. Penelitian oleh Muhamad Ichwan (2024)

Berjudul *Manajemen Komunitas Belajar Profesional Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan di SD Negeri Bandarajo 03, Ungaran Barat, Kabupaten Semarang*. Hasil penelitian ini

menyimpulkan bahwa perencanaan komunitas belajar meliputi pembentukan tim dan komunitas belajar serta sosialisasi program, meskipun penelaahan hasil belajar siswa dan pembangunan komitmen bersama belum terlaksana. Pengorganisasian dilakukan melalui penetapan struktur organisasi dengan surat keputusan kepala sekolah. Pelaksanaan komunitas belajar dilaksanakan setiap bulan dengan kegiatan penyampaian materi dan penyusunan aksi nyata pada Platform Merdeka Mengajar (PMM), dengan materi mencakup P5, TPACK, ATP, RPP, modul ajar, bahan ajar, asesmen, dan PMM. Evaluasi dilakukan melalui evaluasi program kerja dan refleksi pendampingan rekan sejawat dalam penerapan pembelajaran.

Penelitian ini relevan karena persamaan dalam penggunaan teori manajemen POAC, tetapi penelitiannya terbatas pada satu lokasi dan tidak membahas skalabilitas ke sekolah lain.

2. Penelitian oleh Acih Trisnawati dan Abduloh (2025)

Berjudul *Tata Kelola Komunitas Belajar Pelopor Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru SD di Gugus 02, Kecamatan Telukjambe Timur*. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa tata kelola yang diterapkan telah berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif bagi peningkatan profesionalisme guru. Struktur organisasi yang jelas, terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara, serta koordinator bidang, mampu mengarahkan jalannya program secara teratur. Komunitas Belajar Pelopor yang terdiri dari empat sub-komunitas (Guru Kelas Atas, Guru Kelas Bawah, Guru PAI, dan Guru PJOK) berhasil menciptakan ruang kolaborasi yang efektif. Filosofi nama Pelopor terbukti mampu menjadi motivasi dalam membangun kebersamaan dan semangat inovasi. Dampak tata kelola komunitas ini terlihat dari peningkatan kompetensi guru, baik dalam aspek pedagogik, profesional, sosial, maupun manajerial. Kegiatan *lesson study*, diskusi rutin, serta

dorongan untuk menulis publikasi ilmiah memberikan kontribusi nyata terhadap mutu pembelajaran di sekolah dasar.

Penelitian relevan karena menggarisbawahi analisis kasus kontekstual, skala penelitian cukup besar yakni terdiri dari 20 sekolah yang tergabung dalam Komunitas Belajar Pelopor.

3. Penelitian oleh Asmar Baco dkk (2025)

Berjudul *Manajemen Program Komunitas Belajar Sekolah Untuk Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru di SMP Negeri 1 Biatan*. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa program Komunitas Belajar Sekolah yang dilakukan terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi guru dan tenaga kependidikan melalui pendekatan kolaboratif. Program ini tidak hanya berhasil mengurangi kesenjangan kompetensi antarpendidik tetapi juga menciptakan budaya belajar bersama yang berkelanjutan. Dengan memberikan ruang bagi guru untuk berbagi praktik baik, berdiskusi, dan mencari solusi atas tantangan pembelajaran, program ini telah meningkatkan keterampilan pedagogik guru, terutama dalam pengelolaan kelas, pembelajaran berdiferensiasi, dan evaluasi pembelajaran.

Penelitian relevan karena menyoroti peran manajemen, namun fokus peningkatan kompetensi dan tingkatan pendidikan penelitian yang berbeda.

4. Penelitian oleh Rifaldi Dwi Syahputra dan Nuri Aslami (2023)

Berjudul *Prinsip-Prinsip Utama Manajemen George R Terry*. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa teori manajemen oleh G.R. Terry dalam buku *Principle of Management* telah menjelaskan prinsip-prinsip serta fungsi manajemen yang terdiri dari *Planning, Organizing, Actuating, Controlling*. Prinsip-prinsip manajemen ini banyak digunakan oleh organisasi ataupun bisnis hingga saat ini sebagai acuan dasar dalam memulai proses manajemennya sehingga mencapai tujuan yang disepakati. Dengan

demikian, perlu adanya korelasi antara prinsip manajemen G.R. Terry dengan perspektif Islam dengan harapan mampu menciptakan nilai-nilai baru dalam mengelola manajemen yang baik berdasarkan Syariat Islam. karena pada dasarnya Islam membawa kejalan yang benar dengan mengikuti aturan dan menjauhi larangan Allah SWT.

Penelitian ini relevan karena membantu peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam terkait penjelasan teori manajemen oleh G.R. Terry yang merupakan teori utama dalam penelitian ini.

5. Penelitian oleh Hasnida dan Hidral Azhari (2024)

Berjudul *Fungsi Manajemen George Robert Terry Dalam Pandangan Islam*. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa fungsi-fungsi manajemen oleh G.R. Terry dapat dikorelasikan dengan ajaran Islam yakni dengan menghubungkan fungsi-fungsi tersebut dengan ajaran Islam sehingga dapat diambil nilai-nilai positif baru yang mengikuti ajaran Islam yang luhur, karena sejatinya semua ajaran Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadist dapat diterapkan dalam berbagai perspektif ilmu dan tatanan yang ada.

Penelitian ini relevan karena membantu peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam sekaligus contoh penggunaan teori manajemen oleh G.R. Terry yang akan berguna dalam kelancaran penelitian.

6. Penelitian oleh Yeni Gusmiati dan Sulastri (2023)

Berjudul *Analisis Kompetensi Profesional Guru di SMK Negeri 2 Padang*. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa guru telah memanfaatkan media pembelajaran berbasis digital dengan dukungan fasilitas sekolah, seperti komputer dan sistem *wireless display*. Faktor pendukung kompetensi profesional guru adalah ketersediaan sarana dan prasarana, sedangkan faktor

penghambatnya yaitu masih adanya guru yang belum optimal dalam pemanfaatan teknologi informasi.

Penelitian ini relevan karena menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi profesional guru dipengaruhi oleh pemanfaatan sarana digital, perencanaan pembelajaran, dan evaluasi hasil belajar. Dengan demikian, penelitian terdahulu ini memberikan dasar empiris bahwa peningkatan kompetensi profesional guru tidak hanya bergantung pada individu, tetapi juga pada dukungan sistem, sarana, serta mekanisme pengembangan yang terstruktur konsep yang menjadi inti dalam penelitian mengenai manajemen komunitas belajar.

7. Penelitian oleh Peni Latifah, Maryanto, dan Dyah Nugrahani (2025)

Berjudul *Implementasi Komunitas Belajar Dalam Pengembangan Kompetensi Profesional Guru di SMP Negeri 4 Gringsing Kabupaten Batang*. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa manajemen komunitas belajar meliputi perencanaan melalui identifikasi kebutuhan, penetapan sasaran, dan perumusan program. Pengorganisasian dilakukan dengan pembagian peran guru, struktur organisasi, serta koordinasi kepala sekolah dan komite. Pelaksanaan dan pengawasan mencakup pengarahan, motivasi, pembelajaran berdiferensiasi, dan evaluasi efektivitas program melalui asesmen, rapor, dan review modul P5.

Penelitian tersebut relevan karena menunjukkan bahwa manajemen komunitas belajar yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan dapat meningkatkan kompetensi profesional guru. Temuan ini mendukung penelitian saat ini dengan menekankan pentingnya pengelolaan komunitas belajar yang terstruktur, kolaboratif, dan berkelanjutan.

8. Penelitian oleh Ingka Harlita dan Zaka Hadikusuma Ramadan (2024)

Berjudul *Peran Komunitas Belajar di Sekolah Dasar dalam Mengembangkan Kompetensi Guru di SDN 002 Koto Baru Kabupaten Kuantan Singingi*. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa komunitas belajar di SDN 002 Koto Baru berhasil mencapai tujuan pembelajaran dan profesionalisme guru melalui manajemen konflik yang efektif, penerapan norma-norma yang jelas, dan evaluasi yang teratur dan kolaboratif.

Penelitian tersebut relevan karena menjadi dasar empiris bahwa komunitas belajar yang dikelola dengan baik dapat menjadi sarana strategis untuk pengembangan profesional guru SD, sehingga setiap intervensi atau model manajemen yang dikembangkan dapat menyesuaikan praktik-praktik yang telah terbukti efektif.

9. Penelitian oleh Gita Eka Setyasari, Anam Sutopo, dan Djalal Fuadi (2025)

Berjudul *Pengelolaan Komunitas Belajar Guru: Tantangan dan Peluang dalam Peningkatan Profesionalisme di SMA Negeri 1 Sragen*. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa pengelolaan komunitas belajar guru terhambat oleh keterbatasan waktu, kurangnya dukungan manajemen, dan rendahnya motivasi guru. Meski begitu, dukungan kebijakan baru dan minat guru terhadap pembelajaran inovatif membuka peluang pengembangan. Penelitian tersebut menekankan pentingnya penguatan dukungan struktural dan peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan dan teknologi informasi.

Penelitian tersebut relevan karena menunjukkan bahwa efektivitas komunitas belajar guru dipengaruhi oleh dukungan manajemen, motivasi, dan waktu. Temuan ini relevan untuk penelitian di SD karena menekankan pentingnya pengelolaan

komunitas belajar yang sistematis dan dukungan struktural untuk meningkatkan kompetensi profesional guru.

10. Penelitian oleh Neri Wijayanti dan Febrian Arif Wicaksana (2023)

Berjudul *Implementasi Fungsi Manajemen George R Terry Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan fungsi manajemen menjadi pilihan yang tepat bagi lembaga pendidikan dalam proses pengoptimalan komponen yang ada dalam lembaga pendidikan melalui penerapan fungsi manajemen untuk meningkatkan mutu pendidikan. Berbagai lembaga yakni lembaga pendidikan, lembaga instansi pemerintah, dan organisasi keemasyarakatan juga mengimplementasikan fungsi manajemen menurut G.R. Terry yang dilakukan sebagai upaya dalam mengelola lembaga terhadap pencapaian kualitas ataupun mutu masing-masing lembaga atau organisasi.

Penelitian tersebut relevan karena sama-sama menekankan pentingnya penerapan fungsi manajemen menurut G.R. Terry (*planning, organizing, actuating, dan controlling*) dalam meningkatkan mutu pendidikan, khususnya melalui pengelolaan sumber daya manusia. Penerapan fungsi manajemen yang sistematis dalam lembaga pendidikan memiliki korelasi langsung dengan manajemen komunitas belajar guru yang memerlukan perencanaan program, pengorganisasian peran, pelaksanaan kegiatan berbasis kolaborasi dan motivasi, serta pengendalian melalui evaluasi berkelanjutan. Dengan demikian, teori manajemen G.R. Terry menjadi landasan yang relevan dan aplikatif dalam mengelola komunitas belajar sebagai strategi peningkatan kompetensi profesional guru secara terarah dan berkelanjutan.

11. Penelitian oleh Cegi Triatna (2015)

Berjudul *Membangun Komunitas Belajar Profesional Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan di Sekolah*. Hasil penelitian

ini menyimpulkan bahwa kapasitas manajemen sekolah yang dikembangkan melalui komunitas pembelajar profesional dengan fokus pada keteladanan kepemimpinan, belajar bersama pendidik dan tenaga kependidikan dari proses manajemen, pengembangan kreativitas dalam memecahkan masalah, dan penyediaan kondisikondisi lingkungan kerja yang sehat dapat meningkatkan mutu pendidikan.

Penelitian tersebut relevan karena menunjukkan bahwa pengembangan kapasitas manajemen sekolah melalui komunitas pembelajar profesional mampu meningkatkan mutu pendidikan dengan menempatkan guru sebagai aktor utama dalam proses belajar bersama, refleksi, dan evaluasi berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian tersebut memberikan dasar empiris yang memperkuat relevansi penerapan manajemen komunitas belajar berbasis teori G.R. Terry sebagai strategi peningkatan kompetensi profesional guru.

12. Penelitian oleh Sinta Amelia, dkk (2025)

Berjudul *Penerapan Manajemen Pengetahuan dalam Pengembangan dan Keberlanjutan Pengetahuan di Komunitas Belajar*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengelolaan pengetahuan secara sistematis dalam komunitas pembelajar merupakan faktor penting dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran, kolaborasi, dan inovasi, yang secara langsung berkaitan dengan pengembangan kompetensi profesional guru. Konsep manajemen pengetahuan yang menekankan pengorganisasian, pendokumentasian, dan berbagi pengalaman sejalan dengan penerapan fungsi manajemen menurut G.R. Terry.

Penelitian tersebut relevan karena menekankan pengelolaan pengetahuan secara sistematis dalam komunitas pembelajar untuk meningkatkan kualitas dan keberlanjutan pembelajaran, yang

sejalan dengan tujuan manajemen komunitas belajar dalam meningkatkan kompetensi profesional guru.

13. Penelitian oleh Elis Siti Rodiah, dkk (2025)

Berjudul *Optimalisasi Peran Komunitas Belajar Dalam Mendukung Program Peningkatan Kualitas Pembelajaran di SMA Bina Negara 1 Baleendah*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa optimalisasi peran komunitas belajar berkontribusi dalam mendukung program peningkatan kualitas pembelajaran melalui pengelolaan yang sistematis. Hasil program menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman materi, keterampilan kolaboratif, serta motivasi belajar peserta. Secara keseluruhan, keberadaan komunitas belajar mampu memperkuat kolaborasi guru dan meningkatkan mutu proses pembelajaran di sekolah.

Penelitian tersebut relevan karena membahas pengelolaan komunitas belajar melalui tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Hal ini sejalan dengan penelitian tentang manajemen komunitas belajar dalam meningkatkan kompetensi profesional guru, karena komunitas belajar mendorong kolaborasi, refleksi, dan pengembangan kemampuan guru sehingga berdampak pada profesionalisme mereka.

14. Penelitian oleh Herlina, dkk (2025)

Berjudul *Penguatan Manajemen Komunitas Belajar Bagi Pengelola PKBM Mandiri di Kabupaten Lombok Utara*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Kegiatan pengabdian di PKBM Mandiri Lombok Utara berhasil meningkatkan kapasitas manajerial pengelola melalui pelatihan partisipatif, pendampingan, dan penyusunan rencana aksi. Keberhasilan terlihat dari rencana aksi komunitas belajar, forum komunikasi lintas PKBM, dan produk intelektual, sekaligus berkontribusi pada peningkatan akses pendidikan berkualitas dan penguatan kemitraan komunitas.

Penelitian ini relevan karena sama-sama menekankan manajemen komunitas belajar untuk meningkatkan kapasitas peserta, meskipun fokusnya berbeda, pendekatan partisipatif dan penguatan jejaring yang berhasil meningkatkan kemampuan manajerial di PKBM dapat dijadikan acuan dalam pengelolaan komunitas belajar guru SD untuk meningkatkan kompetensi profesional mereka.

15. Penelitian oleh Imam Zatnika Winandar, dkk (2025)

Berjudul *Pendampingan Pembentukan Komunitas Belajar Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di SMA Bina Negara 1 Baleendah*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Program Pengabdian Kepada Masyarakat telah sukses menciptakan komunitas belajar yang berkelanjutan di SMA Bina Negara 1 Baleendah, yang diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap peningkatan keterampilan guru dan prestasi belajar siswa di masa mendatang.

Penelitian ini relevan karena menunjukkan bagaimana pengelolaan komunitas belajar secara berkelanjutan dapat meningkatkan keterampilan guru, yang sejalan dengan tujuan penelitian saat ini untuk menggunakan manajemen komunitas belajar sebagai strategi dalam meningkatkan kompetensi profesional guru SD.

Tabel 1 Ringkasan Analisis Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Nama & Tahun Penulis	Latar Belakang	Tujuan	Metodologi	Kesamaan	Perbedaan
1	Manajemen komunitas belajar profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan di SD Negeri Bandarajo 03, Ungaran Barat, Kabupaten Semarang	Muhamad Ichwan (2024)	Adanya masalah pada proses pembelajaran yang dihadapi oleh guru saat implementasi Kurikulum Merdeka	Mendesripsikan perencanaan, pengorganisasian pelaksanaan, dan evaluasi komunitas belajar di SD Negeri Bandarajo 03 Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang	Deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus	Fokus pada manajemen komunitas belajar dan penggunaan analisis POAC	Lokasi dan subjek penelitian yang berbeda
2	Tata Kelola komunitas belajar pelopor dalam meningkatkan kompetensi guru SD Kdi Gugus 02, Kecamatan Telukjambe Timur	Acih Trisnawati dan Abduloh (2025)	Kurangnya tata kelola komunitas belajar yang baik	Mendeskripsikan tata kelola Komunitas Belajar serta menganalisis kontribusinya dalam meningkatkan kompetensi profesional guru sekolah dasar	Kualitatif deskriptif	Fokus pada pengelolaan komunitas belajar	Lokasi dan subjek penelitian yang berbeda
3	Manajemen Program Komunitas belajar Sekolah untuk Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru di SMP Negeri 1 Biatan	Asmar Baco dkk (2025)	Rendahnya kualitas kompetensi pedagogik guru serta adanya ketimpangan kompetensi antarpendidik	Mengurangi ketimpangan kompetensi antarpendidik, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, dan membangun jejaring profesional	Kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi kasus	Fokus pada manajemen komunitas belajar	Lokasi penelitian, subjek penelitian, dan tingkat pendidikan penelitian yang berbeda
4	Prinsip-Prinsip Utama Manajemen George R Terry	Rifaldi Dwi Syahputra dan Nuri Aslami (2023)	Membahas tentang fungsi-fungsi manajemen menurut G.R. Terry	Hasil tujuan penelitian berkorelasi dengan model prinsip kepemimpinan G.R. Terry berdasarkan perspektif Islam	Kualitatif	Analisis fungsi manajemen menurut G. R. Terry	Subjek penelitian yang berbeda
5	Fungsi Manajemen George Robert Terry Dalam Pandangan Islam	Hasnida dan Hidral Azhari (2024)	Membahas tentang fungsi manajemen menurut G. R. Terry, yang terkenal karna sebuah karya luar biasanya yang berjudul "Principles of Management"	Melihat korelasi dan keterkaitan 4 fungsi manajemen tersebut dengan ajaran Islam sesuai Al-Qur'an dan Hadist	Kepustakaan (<i>Library Research</i>)	Analisis fungsi manajemen menurut G. R. Terry	Subjek penelitian yang berbeda

6	Analisis Kompetensi Profesional Guru di SMK Negeri 2 Padang	Yeni Gusmiati dan Sulastri (2023)	Kompetensi profesional guru yang masih belum sesuai dengan yang diharapkan	Menganalisis kompetensi profesional guru dalam mengelola desain media pembelajaran berbasis digital, menguasai materi pembelajaran, melaksanakan evaluasi hasil belajar siswa, mengelola program mengajar, dan faktor pendukung, faktor penghambat serta solusi untuk mengatasi faktor penghambat dalam pelaksanaan kompetensi profesional guru	Deskriptif kualitatif	Analisis kompetensi profesional guru	Lokasi penelitian, subjek penelitian, tingkat pendidikan, dan teori penelitian yang berbeda
7	Implementasi Komunitas Belajar Dalam Pengembangan Kompetensi Profesional Guru di SMP Negeri 4 Gringsing Kabupaten Batang	Peni Latifah, Maryanto, dan Dyah Nugrahani (2025)	Tingkat kompetensi masih dibawah skor rata-rata 75,0	Menganalisis implementasi manajemen komunitas belajar	Kualitatif deskriptif	Analisis kompetensi profesional guru	Lokasi penelitian, subjek penelitian, tingkat pendidikan, dan teori penelitian yang berbeda
8	Peran Komunitas Belajar di Sekolah Dasar dalam Mengembangkan Kompetensi Guru di SDN 002 Koto Baru Kabupaten Kuantan Singingi	Ingka Harlita dan Zaka Hadikusuma Ramadan (2024)	Kendala menghadapi tantangan dalam praktik mengajar	Mengetahui peran dalam mengembangkan kompetensi guru	Kualitatif naratif	Fokus pada manajemen komunitas belajar	Lokasi penelitian, subjek penelitian, dan teori penelitian yang berbeda
9	Pengelolaan Komunitas Belajar Guru: Tantangan dan Peluang dalam Peningkatan Profesionalisme di SMA Negeri 1 Sragen	Gita Eka Setyasari, Anam Sutopo, dan Djalal Fuadi (2025)	Kurangnya keterlibatan dan partisipasi aktif dari para guru	Mengeksplorasi dan menganalisis pengelolaan komunitas belajar guru serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas komunitas tersebut	Kualitatif deskriptif	Fokus pada manajemen komunitas belajar	Lokasi penelitian, subjek penelitian, tingkat pendidikan, dan teori penelitian yang berbeda
10	Implementasi Fungsi Manajemen George R Terry Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan	Neri Wijayanti dan Febrian Arif Wicaksana (2023)	Pentingnya peran manajemen bagi lembaga pendidikan dan dibutuhkan pengelolaan yang tepat dan sistematis agar dapat dijadikan jalan sebagai peningkatan mutu pendidikan secara efektif	Mengetahui bagaimana proses untuk mencapai keberhasilan fungsi manajemen menurut G.R. Terry yang diterapkan pada lembaga pendidikan	Deskriptif kualitatif (<i>literature review</i>)	Menekankan pentingnya penerapan fungsi manajemen menurut G.R. Terry dalam meningkatkan mutu pendidikan	Fokus dan subjek penelitian

11	Membangun Komunitas Belajar Profesional Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Sekolah	Cepi Triatna (2015)	Rendahnya kapasitas sekolah dalam memberikan layanan pendidikan yang berkualitas bagi peserta didik	Mencari jawaban mengenai bagaimana mengembangkan kapasitas manajemen sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan	Kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus	Fokus pada manajemen komunitas belajar	Lokasi penelitian, subjek penelitian, tingkat pendidikan, dan teori penelitian yang berbeda
12	Penerapan Manajemen Pengetahuan dalam Pengembangan dan Keberlanjutan Pengetahuan di Komunitas Belajar	Sinta Amelia, dkk (2025)	Perlunya pengelolaan dan pengoptimalan pengetahuan	Mengorganisasikan dan mendokumentasikan pengalaman serta wawasan dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran didalam suatu komunitas	Studi pustaka	Tujuan dan pendekatan berbasis komunitas belajar	Fokus, subjek, dan pendekatan manajemen penelitian yang berbeda
13	Optimalisasi Peran Komunitas Belajar Dalam Mendukung Program Peningkatan Kualitas Pembelajaran di SMA Bina Negara 1 Baleendah	Elis Siti Rodiah, dkk (2025)	Rendahnya pemanfaatan komunitas belajar di lingkungan sekolah	Mengoptimalkan peran Komunitas Belajar dalam mendukung peningkatan kualitas pembelajaran	Kualitatif deskriptif	Pemanfaatan komunitas belajar dan pendekatan kolaboratif	Lokasi penelitian, subjek penelitian, tingkat Pendidikan yang berbeda
14	Penguatan Manajemen Komunitas Belajar Bagi Pengelola PKBM Mandiri di Kabupaten Lombok Utara	Herlina, dkk (2025)	Lemahnya manajemen komunitas belajar yang ditandai dengan rendahnya partisipasi masyarakat, perencanaan program yang kurang efektif, serta minimnya jejaring kemitraan antar lembaga	Meningkatkan kapasitas manajerial pengelola komunitas belajar	Kualitatif deskriptif	Memanfaatkan komunitas belajar sebagai sarana pengembangan kapasitas	Fokus, subjek, dan pendekatan manajemen penelitian yang berbeda
15	Pendampingan Pembentukan Komunitas Belajar Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di SMA Bina Negara 1 Baleendah	Imam Zalnika Winandar, dkk (2025)	Rendahnya pemanfaatan komunitas belajar di satuan pendidikan padahal komunitas belajar dapat mengoptimalkan kualitas pembelajaran di satuan pendidikan tersebut	Meningkatkan kualitas pembelajaran melalui manajemen Komunitas Belajar (Kombel) dengan pendekatan inovatif, berbasis teknologi, dan kolaboratif	Kualitatif dengan jenis penelitian Action Research	Memanfaatkan komunitas belajar sebagai sarana pengembangan kapasitas guru	Fokus, subjek, dan pendekatan manajemen penelitian yang berbeda